

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan *go public* pada umumnya demi mewujudkan kesejahteraan para pemegang saham memiliki tujuan utama menghasilkan laba dengan memaksimalkan kesejahteraan dan kejayaan pemegang saham, yang dilakukan melalui peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan menjadi sebuah parameter kesuksesan perusahaan, dimana kesejahteraan dan kejayaan yang dimiliki oleh pemegang saham mengikuti dari nilai perusahaan yang bertambah tinggi. Suatu perusahaan dinilai oleh investor melalui melihat tingkatan nilai perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah gambaran dari nilai perusahaan. Kinerja perusahaan baik diartikan tingginya nilai perusahaan tersebut (Putra & Sunarto, 2021). Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap pemikiran para pemegang saham atau investor menjadi lebih tertarik melakukan investasi pada suatu perusahaan. Jika nilai saham mengalami kenaikan yang berasal dari nilai perusahaan membuat kesejahteraan yang optimal dapat diberikan kepada pemegang saham, sehingga kesejahteraan dan kejayaan investor ikut meningkat seiring tingginya nilai saham. Nilai saham menggambarkan nilai perusahaan, artinya nilai saham harga yang harus dibayar oleh investor demi mempunyai perusahaan, dalam hal ini nilai saham menjadi *indicator* dari nilai perusahaan (Wiguna & Yusuf, 2019). Tata kelola perusahaan adalah salah satu komponen yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bagian yang diharapkan mampu mewujudkan *corporate governance* untuk meningkatkan nilai perusahaan diantaranya yakni komite audit, kepemilikan manajerial serta komisaris Independen.

Fenomena terkait nilai perusahaan terjadi pada PT Bank Central Asia Tbk (BCA) dilansir dari kompas.com, Jahja Setiaadmaja selaku Presiden Direktur PT Bank Central Asia menjual saham kepemilikannya dengan aset terbesar. Bersumber pada transparansi informasi Bursa Efek Indonesia (BEI) diketahui pada laporan bank kepada Otoritas Jasa Keuangan, Senin 11 Januari 2021.

Berdasarkan laporan tersebut Presiden Direktur menjual saham kepemilikannya sebesar 50.000 lembar saham seharga 35.000 rupiah per lembar saham. Hal tersebut membuat penjualan saham menyentuh Rp 1,75 miliar. Raymon Yonarto sebagai *Corporate Secretary Bank BCA* mengemukakan transaksi yang terjadi pada tanggal 5 Januari 2021. Proporsi saham yang dimiliki Presiden Direktur Bank BCA, yang sebelumnya 7,9 juta menjadi senilai 7,85 juta. Pada tahun sebelumnya dengan harga saham Rp 32.500 per lembar Jahja Setiaatmadja menjual 100 lembar saham kepemilikannya. Dikutip dari data RTI harga saham anak perusahaan Djarum Group pada pasar saat ini ditutup menguat. Saham Bank Central Asia ditutup pada tingkatan 36.725 per lembar saham, meningkat 4,18 % setara dengan 1.475 poin. Volume perdagangan menyentuh 33,81 juta dengan nilai transaksi sebesar Rp 1,24 triliun. Selama tahun 2021 penguatan pada Bank Central Asia mencapai 15,40% (Kompas.com, 2021). Berdasarkan teori yang diungkapkan Jensen (1986) semakin besar rasio kepemilikan manajerial maka semakin tinggi nilai perusahaan, akan tetapi berdasarkan fenomena yang terjadi pada PT Bank Central Asia Tbk tidak sejalan dengan teori. Berdasarkan fenomena yang terjadi Presiden Direktur Bank BCA menjual saham kepemilikannya, dimana berdasarkan teori seharusnya semakin besar kepemilikan manajerial akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini membuktikan secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Demi mengoptimisasi nilai perusahaan dengan efektif dapat tercapai melalui praktik fungsi manajemen yang disebabkan jika fungsi manajemen keuangan dilakukan dengan efektif sehingga dapat memberikan partisipasi positif dalam peningkatan nilai perusahaan. Komite audit serta komisaris independen menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam tata kelola perusahaan. Menurut Widianingsih (2018) banyaknya jumlah komite audit akan menaikkan nilai perusahaan. Berdasarkan (Jensen & Meckling, 1976) dalam *agency theory* juga menyatakan dalam mengawasi manajemen puncak komisaris independen memiliki tanggung jawab tertinggi. Teori tersebut juga menjelaskan semakin besar jumlah komisaris independen, akan menaikkan nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan diakibatkan adanya tata kelola yang baik, hal ini membuktikan dengan membangun sistem tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan para eksekutif akan lebih terpantau secara efektif serta berkontribusi pada peningkatan nilai serta kinerja bisnis perusahaan (Mukhtaruddin et al., 2014). *Good corporate governance* merupakan mekanisme aturan serta pengendalian perusahaan diharapkan dapat memberi peningkatan nilai perusahaan kepada pemegang saham. Ada beberapa aspek mekanisme pada *good corporate governance* yang dapat meningkatkan nilai perusahaan diantaranya komite audit, kepemilikan manajerial serta komisaris independen. Peran komite audit sebagai komite yang menunjang tugas dewan komisaris. Pengawasan internal yang dilakukan oleh komite audit menghubungkan antara pemilik dan dewan komisaris melalui aktivitas pengawasan yang dilangsungkan oleh manajemen serta auditor, baik auditor internal atau eksternal. Komite audit mendukung dewan komisaris dalam memeriksa apakah *financial report* disajikan secara wajar sesuai standar akuntansi, adanya pelaksanaan pengauditan yang dilakukan sesuai standar audit serta hasil audit ditindaklanjuti oleh manajemen. Mengoptimalkan fungsi pengawasan pada pengendalian internal ini guna meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang dapat merugikan perusahaan, sehingga berpengaruh menurunkan nilai perusahaan (Widianingsih, 2018).

Terjadinya resiko ekspropriasi dapat dipicu dengan adanya konsentrasi kepemilikan, baik kepemilikan manajerial maupun institusional (Widianingsih, 2018). Ekspropriasi adalah proses kontrol dalam mengoptimalkan kemakmuran sendiri melalui distribusi dari kekayaan pihak lain. Kepemilikan manajerial yakni skala rasio saham yang dimiliki manajemen perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer dapat menciptakan peningkatan kinerja perusahaan serta mendorong manajer untuk lebih bertindak hati-hati, disebabkan manajer turut bertanggung jawab atas setiap konsekuensi dan tindakan yang dilakukan oleh manajer (Lestari & Murtanto, 2018).

Komisaris Independen termasuk kedalam bagian penting daripada suatu perusahaan. Menurut standar yang telah ditentukan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) serta diterbitkan oleh BEI, komisaris independen memiliki jumlah proporsional dalam perusahaan yakni sekurangnya 30% dari keseluruhan anggota

komisaris. Kehadiran komisaris independen di perusahaan dapat menyeimbangkan proses pengambilan keputusan dengan cara melindungi pemegang saham minoritas serta pemangku kepentingan lain yang berkaitan pada perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance*, Komisaris Independen yaitu pejabat yang independen terhadap manajemen, pemegang saham pengendali dan direktur lainnya, serta terbebas dari ikatan bisnis ataupun ikatan yang menghalangi kompetensinya dalam bertindak independen. Hal ini yang membuat komisaris independen menjadi posisi terbaik dalam melaksanakan *controlling* guna terbentuknya perusahaan yang *good corporate governance* (Widyaningsih, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara komite audit, kepemilikan manajerial serta komisaris independen atas nilai perusahaan. Widyaningsih (2018), dan Amaliyah & Herwiyanti (2019) mengungkapkan bahwa komite audit berefek positif atas nilai perusahaan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari & Triyonowati (2021) dan Rusnaldi et al. (2022) menjelaskan bahwa komite audit berefek tidak signifikan atas nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Widyaningsih (2018), dan Amaliyah & Herwiyanti (2019) menjelaskan bahwa pengawasan terhadap pelaporan keuangan menjadi tindakan kontribusi komite audit yang dapat menghasilkan *financial report* berkualitas sehingga berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan, selain itu menurut hasil penelitian oleh Nofitasari & Triyonowati (2021) dan Rusnaldi et al. (2022) menjelaskan bahwa jumlah komite audit di suatu perusahaan tidak selalu berbanding lurus atas nilai perusahaan. Nilai perusahaan tidak terpengaruhi oleh komite audit, sehingga jumlah komite audit tidak menjadi faktor istimewa yang perlu diperhatikan bagi investor Rusnaldi et al. (2022).

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Widyaningsih (2018) dan Wiguna & Yusuf (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berefek positif atas nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Lumbantoruan et al. (2021), Putra & Sunarto (2021) dan Ritama & Iskandar Dibyo (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berefek negatif atas nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Widyaningsih (2018)

dan Wiguna & Yusuf (2019) mengungkapkan bahwa jumlah kepemilikan manajerial berbanding lurus atas nilai perusahaan yang membuat pihak manajemen akan termotivasi pada kinerjanya demi mengoptimalkan kepentingan pemegang saham serta manajemen, sehingga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan, sedangkan menurut penelitian Lumbantoruan et al. (2021), Putra & Sunarto (2021) dan Ritama & Iskandar Dibyو (2021) mengungkapkan bahwa jumlah kepemilikan manajerial tidak selalu berbanding lurus atas nilai perusahaan.

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Widianingsih (2018) dan Ritama & Iskandar Dibyو (2021) mengungkapkan bahwa komisaris independen berefek positif atas nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Amaliyah & Herwiyanti (2019) mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak berefek positif signifikan atas nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Widianingsih (2018) dan Ritama & Iskandar Dibyو (2021) menjelaskan bahwa komisaris independen berbanding lurus terhadap nilai perusahaan, selain itu menurut penelitian Amaliyah & Herwiyanti (2019) komisaris independen tidak selalu berbanding lurus atas nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya dimana penelitian ini menggunakan objek dan waktu penelitian yang berbeda, dengan menggunakan perusahaan terindeks Kompas 100 periode 2018-2021. Hal ini membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian perihal komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen karena peneliti menemukan inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Hal tersebut melandasi peneliti melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan *research gap* diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan terindeks Kompas 100?

2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan terindeks Kompas 100?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan terindeks Kompas 100?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk membuktikan pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan terindeks Kompas 100.
2. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan terindeks Kompas 100.
3. Untuk membuktikan pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan terindeks Kompas 100.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan, serta memberikan stimulus baru untuk pengembangan ilmu pengetahuan akademis khususnya pada bidang akuntansi keuangan dan pasar modal mengenai pengaruh Komite Audit, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor untuk membantu dalam membuat keputusan investasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada perusahaan sebagai saran atau masukan dalam membuat keputusan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.